

DAMPAK DESA WISATA DALAM UPAYA PENINGKATAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT LOKAL MELALUI COMMUNITY BASED TOURISM DI DESA CIBURIAL KECAMATAN CIMEUNYAN KABUPATEN BANDUNG

Esa Candra Nugraha¹, Amida Hanna²

Prodi Ilmu politik, Jurusan Fakultas Ilmu Sosial dan Bisnis International Women University^{1,2}

Email: 119chandra33@gmail.com

Informasi	Abstract
Volume : 1 Nomor : 4 Bulan : Oktober Tahun : 2025 E-ISSN : 3109-6220 P-ISSN : 3109-6239	<i>This research analyzes the impact of a tourism village and the implementation of Community Based Tourism (CBT) in Ciburial Village, Cimenyan District, Bandung Regency. This area is rich in natural and cultural potential, with local initiatives such as honey cultivation, agrotourism, Lembur Kaulinan (traditional play area), and local MSMEs (Micro, Small, and Medium Enterprises). The study results show that CBT significantly improves the economic well-being of the community by creating jobs and diversifying livelihoods, with the Pokdarwis (Tourism Awareness Group) serving as the main driver of grassroots initiatives. However, the main challenges lie in the uneven local human resource capacity, reflected in complaints about the lack of specific training in digital marketing, hospitality, and management, which indicates minimal structured assistance from external parties. This is compounded by uneven socialization and a lack of integrated coordination among tourism stakeholders. In addition, basic infrastructure such as road access, clean water, and electricity still needs improvement, and the threat of climate change is a critical factor affecting sustainability. Therefore, this research recommends increasing local human resource capacity through continuous mentoring, strengthening the Village Government's coordination based on empowerment strategies (group formation, functional assistance, activity planning), collaborating with educational institutions (such as SMA Plus Babussalam for a tourism major), and innovating with digital marketing and infrastructure improvements to achieve sustainable and equitable tourism village development.</i> Keywords : Ciburial Tourism Village, Community Based Tourism (CBT), Welfare Improvement, Human Resource (HR) Capacity, Sustainability
Abstrak	<i>Penelitian ini menganalisis dampak desa wisata dan implementasi Community Based Tourism (CBT) di Desa Ciburial, Kecamatan Cimenyan, Kabupaten Bandung, yang kaya akan potensi alam dan budaya, serta inisiatif masyarakat seperti budidaya madu, agrowisata, Lembur Kaulinan, dan UMKM lokal. Hasil studi menunjukkan bahwa CBT secara signifikan meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat, menciptakan lapangan kerja dan diversifikasi mata pencarian, dengan Pokdarwis menjadi motor penggerak utama inisiatif akar rumput. Namun, tantangan utama terletak pada kapasitas SDM lokal yang belum merata tercermin dari keluhan kurangnya pelatihan spesifik di bidang pemasaran digital, hospitality, dan manajemen yang mengindikasikan minimnya pendampingan terstruktur dari pihak eksternal, ditambah pula dengan sosialisasi yang tidak merata dan kurangnya koordinasi terintegrasi antar-pelaku pariwisata. Selain itu, infrastruktur</i>

dasar seperti akses jalan, air bersih, dan listrik masih perlu perbaikan, serta ancaman perubahan iklim menjadi faktor penting yang mempengaruhi keberlanjutan. Untuk itu, penelitian ini merekomendasikan peningkatan kapasitas SDM melalui pendampingan berkelanjutan, penguatan koordinasi Pemerintah Desa berdasarkan strategi pemberdayaan (pembentukan kelompok, pendampingan fungsi, perencanaan kegiatan), kolaborasi dengan lembaga pendidikan (seperti SMA Plus Babussalam untuk jurusan pariwisata), serta inovasi pemasaran digital dan perbaikan infrastruktur guna mencapai pembangunan desa wisata yang berkelanjutan dan merata.

Kata Kunci : *Desa Wisata Ciburial, Community Based Tourism (CBT), Peningkatan Kesejahteraan, Sumber Daya Manusia (SDM), Keberlanjutan.*

A. PENDAHULUAN

Sektor pariwisata, khususnya desa wisata, diidentifikasi sebagai salah satu motor penggerak ekonomi yang efektif dalam kerangka pembangunan berkelanjutan. Hal ini tercermin dalam Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi No. 13 Tahun 2020 yang secara spesifik mengintegrasikan SDGs ke dalam pembangunan desa atau yang dikenal dengan SDGs Desa. Pengembangan desa wisata dalam kerangka ini diarahkan untuk mewujudkan desa tanpa kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat. Integrasi ini semakin relevan, mengingat Perda Provinsi Jawa Barat No. 2 Tahun 2022 tentang Desa Wisata dan Peraturan Daerah Kabupaten Bandung No. 7 Tahun 2020 yang secara eksplisit mendorong pembangunan pariwisata berwawasan lingkungan dan selaras dengan TPB/SDGs.

Desa Ciburial di Kabupaten Bandung, yang telah ditetapkan sebagai desa agrowisata melalui Keputusan Bupati Bandung No. 556.42/Kop.71-Dispapar/2011, merupakan contoh ideal yang memiliki potensi besar untuk berkontribusi pada pencapaian SDGs melalui pariwisata. Dengan kekayaan alam seperti Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda dan Puncak Bintang, serta aset budaya dan sejarah yang beragam seperti Lembur Kaulinan, seni tradisional, dan kuliner khas, Ciburial memiliki cetak biru yang sempurna untuk dikembangkan sebagai destinasi pariwisata berbasis masyarakat atau Community-Based Tourism (CBT).

Konsep CBT secara fundamental menempatkan masyarakat lokal sebagai subjek utama dalam perencanaan, pengelolaan, dan pengambilan keputusan pariwisata. Pendekatan ini selaras dengan tujuan SDGs, terutama Tujuan 1 (Tanpa Kemiskinan) dan Tujuan 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi), karena

bertujuan untuk menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan, serta memberdayakan komunitas secara sosial, ekonomi, dan politik. Pada praktiknya, Desa Ciburial telah menunjukkan langkah konkret melalui inisiatif seperti budidaya lebah madu yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat lokal, membuktikan bahwa filosofi CBT telah mulai diimplementasikan.

Meskipun demikian, implementasi CBT di Ciburial masih menghadapi tantangan serius. Kesenjangan utama terletak pada keterbatasan kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM). Para pelaku pariwisata lokal, meski memiliki semangat, belum sepenuhnya koordinasi yang terfragmentasi antarpihak terkait, dari pengelola wisata, pemerintah desa, hingga pihak swasta.

Selain itu, terdapat ancaman serius terhadap keberlanjutan lingkungan dan sosial budaya. Pembangunan yang tidak terkontrol dan kurangnya kesadaran lingkungan telah menyebabkan masalah seperti penumpukan sampah dan alih fungsi lahan yang merusak ekosistem alam, yang merupakan daya tarik utama desa. Tanpa pengelolaan yang cermat, pertumbuhan pariwisata berisiko mengikis orisinalitas budaya dan memicu dampak negatif yang mengancam fondasi keberlanjutan desa.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sangat penting untuk mengidentifikasi secara mendalam akar masalah yang menghambat optimalisasi potensi Desa Ciburial. Dengan menganalisis kesenjangan antara potensi dan realitas implementasi, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan solusi strategis dan rekomendasi yang dapat diterapkan oleh pemerintah desa, pemangku kepentingan, dan masyarakat dalam meningkatkan pariwisata yang berkelanjutan, memberdayakan masyarakat, serta melestarikan aset alam dan budaya Desa Ciburial secara komprehensif.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang kompleks, yaitu implementasi Community-Based Tourism (CBT) dan kontribusinya terhadap SDGs di Desa Ciburial, Kabupaten Bandung. Metode studi kasus dipilih untuk memberikan deskripsi dan analisis yang komprehensif mengenai bagaimana potensi, tantangan, dan dinamika interaksi

antar-aktor memengaruhi pengembangan desa wisata di lokasi spesifik ini.

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali pengalaman, pandangan, dan interpretasi aktor-aktor yang terlibat langsung dalam implementasi community based tourism. Penelitian kuantitatif mungkin hanya mampu menampilkan angka tetapi tidak bisa menjelaskan mengapa angka tersebut rendah. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif dianggap lebih sesuai untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Ciburial Kecamatan Cimeunyan Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, Ciburial memiliki pesona alamnya yang asri mulai dari hamparan perkebunan hingga area budidaya lebah madu serta kekayaan budaya yang dihidupkan kembali melalui Lembur Kaulinan dan cita rasa kuliner khas seperti perkedel viral Ibu Kokom. Kedua, Desa Ciburial memiliki potensi besar untuk menjadi model sukses implementasi CBT, tetapi di balik narasi keberhasilan tersebut, terdapat kesenjangan partisipasi yang serius. Ketiga, Pariwisata yang tidak terkendali di Desa Ciburial berpotensi mengancam keberlanjutan lingkungan dan nilai-nilai sosial budaya, yang ironisnya, adalah daya tarik utamanya.

Subjek dan Informan Penelitian

Subjek penelitian ini adalah implementasi Community Based Tourism di Desa Ciburial Kecamatan Cimeunyan Kabupaten Bandung. Untuk memperoleh data yang mendalam, peneliti memilih informan kunci yang dianggap mengetahui dan terlibat langsung dalam proses implementasi community based tourism, yaitu:

1. Kepala Desa: Dipilih karena memiliki otoritas dan wewenang tertinggi dalam perumusan kebijakan dan program desa. Beliau menjadi sumber informasi utama untuk memahami visi, strategi, dan dukungan formal pemerintah desa terhadap pengembangan Community-Based Tourism (CBT).
2. Ketua LPMD (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa): Dipilih sebagai representasi suara masyarakat dan penghubung antara pemerintah desa dan warga. Peranannya penting untuk mendapatkan gambaran mengenai tingkat partisipasi, penerimaan, dan aspirasi riil dari komunitas terkait kegiatan

pariwisata.

3. Pelaku Budidaya Madu: Merupakan contoh nyata dari pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas. Wawancara dengan mereka akan mengungkap dampak langsung pariwisata terhadap pendapatan dan kesejahteraan masyarakat, serta tantangan praktis yang mereka hadapi dalam mengelola usaha.
4. Pengelola Wisata Lembur Kaulinan: Dipilih untuk mewakili dimensi sosial dan budaya dari pariwisata. Informan ini penting untuk memahami bagaimana pariwisata digunakan sebagai alat untuk melestarikan tradisi lokal dan bagaimana keterlibatan komunitas dalam kegiatan budaya tersebut dikelola.
5. Pengelola Agrowisata (Pertanian dan Peternakan Pasangrahan): Mewakili pilar agrowisata dan keberlanjutan lingkungan. Mereka dapat memberikan data spesifik tentang bagaimana sektor pertanian dan peternakan diintegrasikan ke dalam pariwisata, serta tantangan terkait pengelolaan lahan dan sumber daya alam.
6. Tokoh Masyarakat: Berperan sebagai penjaga nilai dan norma sosial. Melalui mereka, penelitian dapat menggali informasi tentang sejarah, dinamika sosial, dan potensi risiko budaya yang mungkin timbul akibat perkembangan pariwisata, memberikan perspektif yang lebih mendalam dari sisi kearifan lokal.

Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive* sampling, yaitu memilih informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai kebutuhan penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik utama, yaitu:

1. Wawancara mendalam

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memberikan keleluasaan bagi informan dalam menjelaskan pandangannya. Pertanyaan wawancara meliputi implementasi CBT, hambatan yang dihadapi, strategi pemerintah desa.

2. Dokumentasi

Data dokumentasi diperoleh dari berbagai hasil yang berbentuk foto ataupun tulisan yang dijadikan untuk sebuah dokumentasi.

3. Observasi

Observasi tidak hanya terbatas pada manusia, tetapi juga mencakup objek alam

lainnya, Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, dokumen, dan observasi untuk memastikan validitas temuan.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara tematik, mengikuti tahapan:

1. Reduksi data

Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diringkas, dipilih yang relevan, dan difokuskan pada isu-isu utama penelitian.

2. Penyajian Data

Penyajian data ini meliputi pengklarifikasian dan identifikasi data, yang dilakukan dalam bentuk grafik, tabel, pie chart, pictogram dan lainnya sehingga data yang dikumpulkan lebih terorganisir dan terkategori berdasarkan indikator terkait sumber daya manusia dan Peran Pemerintah Desa serta Stakeholder yang terkait.

3. Verifikasi Data

Pada tahap kesimpulan dalam penelitian ini, merupakan suatu kegiatan yang dilakukan berdasarkan presentasi data yang telah dianalisis pada tahap awal, yang didukung oleh beragam bukti yang valid dan konsisten yang diperoleh ketika peneliti melakukan penelitian di lapangan

Validitas Data

Untuk memastikan validitas, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari Kepala Desa, Ketua LPMD, budidaya madu, pengelola wisata lembur kaulinan, agrowisata pertanian dan peternakan pasangrahan dan tokoh masyarakat. Triangulasi metode dilakukan dengan mengombinasikan wawancara, dokumentasi, dan observasi. Selain itu, dilakukan *member checking* dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan untuk memastikan kebenaran data.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Community Based Tourism

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Partisipasi Kuat, Kapasitas Terbatas. Masyarakat Ciburial menunjukkan semangat partisipasi yang tinggi, terbukti dari inisiatif mandiri dalam mengelola unit-unit wisata. Namun, semangat ini tidak diimbangi dengan kapasitas sumber daya manusia (SDM) yang memadai. Para

pelaku wisata mengakui kurangnya pelatihan spesifik, terutama dalam hal pemasaran digital, *hospitality* dasar, dan manajemen keuangan. Selain itu, sosialisasi yang belum merata menjadi hambatan, karena banyak warga yang belum sepenuhnya memahami visi besar desa wisata, sehingga partisipasi kolektif belum maksimal.

Kepala Desa Ciburial mengakui bahwa semangat gotong royong dan inisiatif dari masyarakat adalah modal utama. Beliau melihat inisiatif seperti budidaya madu, agrowisata, Lembur Kaulinan, dan UMKM kuliner sebagai bukti nyata bahwa masyarakat memiliki kemauan untuk maju dan berpartisipasi aktif dalam pembangunan ekonomi desa.

Oleh karena itu, beliau menekankan pentingnya peran pemerintah desa untuk terus menjadi fasilitator dan koordinator antara seluruh pihak terkait, baik di dalam maupun di luar desa, untuk memastikan seluruh masyarakat memiliki pemahaman yang sama dan merasa memiliki terhadap keberhasilan pariwisata Ciburial.

Analisis ini menunjukkan bahwa meskipun secara partisipasi kuat namun harus diimbangi dengan kapasitas dari sumber daya manusianya.

Dampak Ekonomi

Dari wawancara dengan Melalui penerapan Community-Based Tourism (CBT), Desa Ciburial berhasil menciptakan dampak ekonomi yang nyata dan merata bagi masyarakatnya. Pengembangan ini tidak hanya berfokus pada satu sektor, tetapi menghasilkan efek domino yang menguntungkan berbagai lapisan warga. Pariwisata telah menjadi motor penggerak baru dalam penciptaan lapangan kerja lokal. Objek wisata dan UMKM seperti Warung Ibu Kokom dan Lembur Kaulinan sepenuhnya memberdayakan penduduk setempat sebagai karyawan dan pengelola. Hal ini memberikan harapan baru bagi masyarakat yang sebelumnya hanya mengandalkan sektor pertanian dan peternakan, karena mereka kini mendapatkan sumber pendapatan tambahan melalui kegiatan pariwisata edukatif yang mengubah lahan produktif menjadi aset ekonomi.

Dampak ekonomi paling signifikan terlihat dari terbentuknya sinergi ekonomi lokal yang solid. Berbagai unit usaha pariwisata tidak berjalan sendiri, melainkan saling mendukung satu sama lain. Contohnya, saat wisatawan mengunjungi agrowisata untuk belajar budidaya lebah madu atau bertani, mereka kemudian

diarahkan untuk mencicipi kuliner khas di warung-warung lokal atau membeli produk UMKM lainnya. Pola kolaborasi ini memastikan perputaran uang tetap berada di dalam desa, menyebar ke seluruh komunitas dan memberikan manfaat ekonomi yang lebih adil dan merata.

Secara keseluruhan, implementasi CBT di Ciburial menunjukkan bahwa pariwisata dapat menjadi alat yang ampuh untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Dengan pemberdayaan warga lokal, penciptaan lapangan kerja, dan penguatan kolaborasi antar-pelaku usaha, desa ini mampu mengubah potensi alam dan budaya menjadi sumber pendapatan berkelanjutan. Ciburial menjadi contoh bagaimana pariwisata, jika dikelola dengan prinsip partisipasi aktif masyarakat, dapat menciptakan fondasi ekonomi yang kuat dan adil dari tingkat akar rumput.

Dampak Sosial dan Budaya

Dampak lingkungan ini, menurut Ust. Umar Yusuf, kemudian berpotensi memicu konsekuensi sosial budaya yang merugikan. Misalnya, kelangkaan air bersih akibat pencemaran dapat menimbulkan konflik internal antar masyarakat, di mana rasa keadilan terganggu karena kebutuhan wisatawan dianggap merampas hak warga. Lebih jauh, jika keindahan alam terkikis, nilai otentisitas dan kearifan lokal yang erat kaitannya dengan lingkungan (banyak tradisi mengajarkan harmoni dengan alam) akan pudar. Ini menciptakan sebuah "lingkaran setan" dimana lingkungan rusak mengurangi daya tarik wisata, yang kemudian mengurangi manfaat ekonomi, dan pada akhirnya, bisa mengikis semangat kolektif masyarakat untuk mempertahankan budaya dan lingkungan mereka sendiri. Hal ini menegaskan bahwa keberlanjutan lingkungan bukan hanya isu ekologis, tetapi fondasi bagi keberlanjutan sosial dan budaya.

Oleh karena itu, analisis ini menegaskan bahwa menjaga keseimbangan antara pembangunan ekonomi, pelestarian budaya, dan perlindungan lingkungan adalah imperatif mutlak bagi masa depan Ciburial. Jika pariwisata hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi tanpa memperhatikan daya dukung lingkungan dan integritas budaya, dampak negatifnya akan merusak fondasi pariwisata itu sendiri. Komitmen terhadap prinsip pariwisata berkelanjutan, yang menyeimbangkan semua aspek ini, menjadi sangat krusial. Ini berarti setiap

kebijakan dan inisiatif harus secara cermat mempertimbangkan bagaimana pariwisata dapat memperkaya tatanan kehidupan masyarakat adat dan melestarikan lingkungan, alih-alih merusaknya. Hanya dengan pendekatan holistik dan bertanggung jawab, Desa Wisata Ciburial dapat tumbuh dan berkembang secara lestari.

Analisis Teoritis

Community Based tourism

Pertama, Desa Ciburial telah berhasil menerapkan strategi penguatan kelembagaan komunitas. Strategi ini diwujudkan melalui pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sebagai wadah resmi untuk mengorganisir dan menggerakkan partisipasi masyarakat. Strategi ini terbukti sangat efektif dalam menstimulasi inisiatif dari bawah, seperti yang terlihat pada kemunculan Lembur Kaulinan, budidaya madu, agrowisata, dan berbagai UMKM lokal, yang menjadi pilar utama daya tarik desa. Hal ini sejalan dengan prinsip pemberdayaan masyarakat yang ditekankan dalam CBT, di mana kontrol dan inisiatif berada di tangan komunitas, bukan pihak luar.

Kedua, desa ini juga telah menerapkan strategi kolaborasi antar-pelaku lokal, meskipun masih bersifat informal. Strategi ini terbukti berhasil dalam mendistribusikan manfaat pariwisata. Contohnya, mekanisme rujukan wisatawan antar-pelaku yang terjadi di lapangan, di mana pengunjung agrowisata diarahkan ke warung Ibu Kokom atau membeli madu dari Pak Aceng dan Pak Aepudin, merupakan bukti nyata adanya sinergi ekonomi. Strategi ini memastikan bahwa perputaran ekonomi tidak hanya berpusat pada satu objek wisata, tetapi menyebar ke berbagai unit usaha dan pelaku lokal, sehingga pembagian manfaat ekonomi menjadi lebih merata di kalangan masyarakat.

Ketiga, Meskipun Pokdarwis sudah terbentuk, strategi peningkatan keterampilan anggotanya belum terstruktur dengan baik diperlukan optimalisasi pada strategi komunikasi dan koordinasi terintegrasi. Selain itu, strategi pembangunan infrastruktur berkelanjutan juga perlu dioptimalkan, yaitu dengan berfokus pada perbaikan akses jalan yang vital, penyediaan fasilitas air bersih dan listrik yang stabil, serta pengelolaan lingkungan yang adaptif terhadap perubahan iklim dan limbah, guna mendukung pertumbuhan pariwisata dalam jangka panjang.

Pembangunan Berkelanjutan

Menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa (United Nations, 2021), Pembangunan Berkelanjutan didefinisikan sebagai "pembangunan yang mempertimbangkan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri."

Dari perspektif ekonomi, Pembangunan Berkelanjutan berupaya mencapai pertumbuhan ekonomi yang langgeng dengan menekankan pada efisiensi sumber daya, pengembangan kualitas manusia, dan distribusi kekayaan yang adil (Daly, H. E., 1990). Sementara itu, dari sudut pandang lingkungan, konsep ini menyoroti pentingnya perlindungan dan pengelolaan sumber daya alam secara bijaksana, pelestarian keanekaragaman hayati, serta upaya pengurangan dampak negatif terhadap lingkungan (Costanza, R., et al., 1997).

Dari pandangan sosial, Pembangunan Berkelanjutan mencakup aspek-aspek krusial seperti pemberdayaan masyarakat, kesetaraan, dan keadilan sosial. Hal ini menekankan pentingnya memastikan bahwa manfaat pembangunan terdistribusi secara adil ke seluruh lapisan masyarakat (Sen, A., 1999).

Banyak ahli, termasuk Sachs, J. D. (2015), menegaskan bahwa Pembangunan Berkelanjutan memiliki tiga dimensi utama: ekonomi, sosial, dan lingkungan. Untuk dapat disebut benar-benar berkelanjutan, pembangunan harus mempertimbangkan dampaknya pada ketiga dimensi ini secara komprehensif. Berbagai pandangan ini memperkaya pemahaman kita tentang Pembangunan Berkelanjutan, menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan sosial, dan pelestarian lingkungan untuk jangka panjang.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif yakni dengan metode penelitian studi kasus maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan desa wisata secara nyata telah menjadi lokomotif penggerak ekonomi lokal. Data observasi dan wawancara menegaskan bahwa inisiatif ini berhasil membuka gerbang kesempatan kerja yang luas bagi masyarakat setempat namun ini bukan sekadar penciptaan lapangan kerja, melainkan sebuah transformasi sosial yang mengarah pada peningkatan kesejahteraan ekonomi dan

produktivitas masyarakat, sejalan dengan filosofi Community Based Tourism yang menempatkan komunitas sebagai inti pengembangan pariwisata berkelanjutan.

Namun, di balik potensi dan dampak positif tersebut, kondisi infrastruktur dasar menjadi isu krusial yang mempengaruhi kenyamanan dan keamanan wisatawan serta operasional. secara spesifik menyoroti perlunya perbaikan akses jalan menuju titik wisata dan ketersediaan air bersih serta listrik/penerangan jalan yang stabil, yang merupakan "isu krusial" di area wisata. Lebih lanjut, ancaman dari perubahan iklim dan cuaca ekstrem kini menjadi "ancaman nyata dengan dampaknya pada budidaya lebah madu, yang dapat menyebabkan "bencana kelaparan bagi koloni lebah." Hal ini menuntut adanya strategi adaptasi dan mitigasi yang berkelanjutan agar potensi agrowisata tidak tergerus oleh faktor eksternal.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari data-data di lapangan di Desa Wisata Ciburial. adapun saran yang peneliti ajukan untuk mengoptimalkan potensi dan mengatasi berbagai hambatan yang ada, perlu diimplementasikan secara komprehensif, dengan fokus pada peningkatan kapasitas SDM, strategi pemasaran, perbaikan infrastruktur, pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan dan penguatan peran stakeholder pelaku wisata.

1. Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM) Lokal Melalui Pendampingan Komprehensif dan Berkelanjutan secara jelas menunjukkan kebutuhan mendesak akan program pelatihan yang sangat spesifik dan aplikatif. sangat disarankan untuk menjalin kemitraan strategis antara Pemerintah Desa, Pokdarwis, dengan lembaga pendidikan lokal. Menggandeng institusi seperti SMA Plus Babussalam, misalnya, untuk membuka jurusan atau konsentrasi keahlian kepariwisataan atau manajemen pariwisata dapat menjadi langkah revolusioner.
2. Optimalisasi Strategi Pemasaran dan Promosi Inovatif yang merasa promosinya belum menyentuh target luas, serta keluhan umum tentang kesulitan menjangkau pasar wisatawan yang lebih besar. Selain itu, pengembangan paket wisata terpadu yang mengintegrasikan berbagai atraksi (agrowisata, budaya, kuliner) dapat menjadi daya jual yang kuat, sehingga wisatawan mendapatkan pengalaman lengkap dalam satu kunjungan.

3. Peningkatan dan Pemerataan Infrastruktur Dasar Kekhawatiran yang mengenai aksesibilitas jalan, ketersediaan air bersih dan listrik/penerangan jalan, menunjukkan urgensi perbaikan infrastruktur dasar. Pemerintah Desa, berkolaborasi dengan Pemerintah Kabupaten Bandung (Dinas PUPR, PLN, PDAM), perlu memprioritaskan perbaikan dan pelebaran akses jalan menuju objek-objek wisata utama, memastikan pasokan air bersih yang stabil dan higienis di setiap fasilitas wisata, serta pemasangan penerangan jalan yang memadai untuk menjamin keamanan dan kenyamanan wisatawan, terutama di malam hari.
4. Pengelolaan Lingkungan yang Berkelanjutan dan Adaptif ini menjadi rambu-rambu peringatan tentang ancaman perubahan iklim dan cuaca ekstrem. Pokdarwis dan masyarakat perlu didampingi dalam menerapkan praktik pengelolaan sampah terpadu (pemilahan, daur ulang), sistem pengolahan limbah domestik yang ramah lingkungan, dan praktik konservasi sumber daya alam (air, vegetasi pakan lebah). Selain itu, perlu dikembangkan strategi adaptasi terhadap perubahan iklim, misalnya dengan diversifikasi pakan lebah atau pemanfaatan teknologi pertanian yang lebih tahan cuaca ekstrem.
5. Penguatan Peran Koordinasi Pemerintah Desa dan Penerapan Strategi Pemberdayaan Berbasis Teori Community Based Tourism, Pemerintah Desa Ciburial memegang peranan sentral sebagai koordinator utama dalam memastikan setiap tahapan pengembangan desa wisata terlaksana sesuai prinsip pemberdayaan masyarakat dan keberlanjutan. Merujuk pada strategi pemberdayaan masyarakat oleh Darmayanti (2015), Pemerintah Desa harus terus mengkoordinir seluruh stakeholder termasuk Pokdarwis, pelaku UMKM, pengelola objek wisata, tokoh masyarakat, hingga masyarakat umum secara sistematis. Koordinasi ini vital untuk memastikan bahwa tahap pertama Pembentukan kelompok kerja atau unit usaha terkait pariwisata dilakukan secara efektif dan inklusif dan bisa berlanjut ke tahap Pendampingan fungsi.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2016). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baiquni, M. (2005). *Pariwisata berbasis komunitas: Konsep dan aplikasi*. Yogyakarta:

Pustaka Pelajar.

- Carunia, M. F. (2018). *Strategi pengembangan ekonomi kreatif di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Hidayatullah, S., & Windhyastiti, I. (2021). Peran daya tarik desa wisata dan *community based tourism* dalam membangun citra desa wisata. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan (JMDK)*, 9 (2), 246–253.
- Kartika, T., & Muchtar, A. (2023). Strategi pengembangan desa wisata. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 2 (1), 20–25.
- Marwangi, G. A. P., & Anom, I. P. (2019). Strategi pengembangan desa wisata. *Jurnal Pariwisata dan Perhotelan*, 1 (2), 33–45.
- Prahara, R. S., & Jamil, A. S. (2018). Konsep pembelajaran ekonomi berbasis ekonomi kreatif. *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IIJSE)*, 1 (1), 10. <https://doi.org/10.1234/ijse.v1i1.10>*
- Prasetya, D. B., & Ansar, Z. (2017). Pengembangan desa wisata berbasis *community based tourism* pada kawasan Danau Ranau Lumbok Seminung Lampung Barat. *Plano Madani: Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 6(1), 60–72.
- Purnomo, R. A. (2016). *Ekonomi kreatif: Pilar pembangunan Indonesia*. Surakarta: Ziyad Visi Media.
- Rochman, N. (2016). Model pengembangan desa wisata berbasis pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Equilibria Pendidikan*, 1 (1), 1–10.
- Syarifuddin, D. (2022). Model pengembangan desa wisata melalui pemberdayaan masyarakat di Desa Ciburial. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 6 (3), 111–129.
- Sutama, I. K. G. S., Dewi, N. D. U., & Rahayu, L. R. (2023). Pengembangan pariwisata dengan *community based tourism* di Desa Wisata Penatih Denpasar. *Jurnal Studi Perhotelan dan Pariwisata*, 2 (1), 1–11.
- Winarno, B. (2016). *Kebijakan publik era globalisasi (Teori, proses, dan studi kasus komparatif)*. Yogyakarta: CAPS.